BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan kepada setiap anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Pendidikan anak usia dini dalam uraian *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) dinyatakan sebagai pendidikan anak usia sejak lahir sampai delapan tahun.[1] DAP merupakan salah satu acuan dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang diterbitkan oleh asosiasi pendidikan anak usia dini yang berada di Amerika Serikat. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak kita. Oleh karena itu, PAUD merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya. Itulah sebabnya negara-negara maju sangat serius mengembangkan PAUD.[2]

Sangat penting pendidikan diberikan sejak anak usia dini, dengan adanya pendidikan anak-anak dapat menumbuhkan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

[1] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, cet. V, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 89

[2] Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 2

Pendidikan Nasional bahwa perlunya penanganan pendidikan anak usia dini, hal ini dapat dilihat pada pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa:

> "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut."[3]

Pentingnya pendidikan bagi anak usia dini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78 :

> وَاللهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لاَ تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ (٧٨)
>
> Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Q.S. An-Nahl : 78).[4]

Berdasarkan ayat diatas dapat dijelaskan bahwa anak yang baru lahir mempunyai fitrah berupa potensi pendengaran, penglihatan dan hati. Dengan adanya potensi tersebut anak dapat belajar melalui lingkungan dan masyarakat yang harapannya mereka menjadi pribadi yang baik, juga menjadikan mereka mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Hasenstab dan Horner mengemukakan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah memberikan pengalaman dan

---

[3] Undang-Undang, *SISDIKNAS*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 4
[4] Q.S. An-Nahl : 78

kesempatan yang akan membantu penguasaan kemampuan pada semua bidang perkembangan untuk meningkatkan kesempatan berhasil ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal selanjutnya. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan anak usia dini adalah membekali dan menyiapkan anak sejak dini untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan kehidupan selanjutnya.[5] Dalam pandangan lain, Suyanto menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.[6]

Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa uraian diatas bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting bagi kelanjutan pendidikan mereka, dengan memberikan pengalaman dan kesempatan kepada mereka untuk membantu dalam kemampuan mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, mulai dari perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral serta seni. Pendidikan anak usia dini diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, dalam usia ini kemampuan anak-anak sangat berkembang pesat, sehingga memerlukan dampingan dari keluarga ataupun orang-orang disekitarnya. Kesiapan dalam menerima pendidikan sangat dibutuhkan bagi anak usia dini, yang mana kesiapan tersebut akan membantu mereka dalam seluruh aspek perkembangan yang ada pada diri mereka. orang tua harus

---

[5] Mansur, *Pendidikan Anak*....., hal. 93

[6] Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 24

mempersiapkan mental anak dalam hal ini, karena mental juga sangat berpengaruh kepada anak dalam hal psikolog nya. Jika anak belum siap dalam hal tersebut, maka kepercayaan diri mereka tidak akan muncul. Pendidikan tidak hanya dilakukan pada pendidikan formal saja, tetapi pendidikan dari keluarga sangat penting dalam perkembangan anak selanjutnya.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik sendiri sesuai tahapan usianya.[7] Tugas pendidik, baik tutor maupun orang tua adalah memberi pengarah yang positif bagi perkembangan anak, memberi peluang untuk berubah, dan bukan mematikan dengan memberi cap negatif pada anak. Perkembangan anak berjalan secara bertahap dan berkesinambungan. Usia anak merupakan masa kritis. Semua aspek perkembangan saling berhubungan. Bakat dan lingkungan saling mempengaruhi perkembangan anak. Perilaku anak bergantung pada motivasi atau stimulan dari dalam maupun dari luar dirinya.[8]

Bagi anak usia dini kata-kata yang memotivasi lebih dibutuhkan dalam perkembangannya, daripada kata-kata yang tidak sepantasnya diberikan orang tua maupun orang terdekatnya. Kata-kata yang negatif sangat mempengaruhi perkembangan psikologis anak jika memang itu dilontarkan kepada anak. Kata-kata yang mematikan dapat mempengaruhi

---

[7] Meity H. Idris, *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2014), hal. 16

[8] Mansur, *Pendidikan Anak*....., hal. 102

kepercayaan anak dalam perkembangan selanjutnya. Sedangkan kata-kata yang positif akan menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam lingkungan terdekatnya. Dengan diberikannya kata-kata yang positif atau yang memotivasi tersebut akan membuat anak sangat percaya kepada lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran bagi anak usia dini pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi bermain, belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.[9] Pembelajaran harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat tercapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak di usia tersebut.[10]

Pembelajaran yang diberikan pada anak usia dini adalah pembelajaran yang inovatif, dimana guru harus mengeksplor kemampuannya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Bermain sambil belajar adalah ciri khas dalam pembelajaran untuk anak, agar anak tidak mudah bosan dan dapat mengikuti pembelajaran yang telah disusun guna kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru atau pendidik. Pembelajaran yang diminati anak akan memudahkan proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini guru dituntut untuk sangat kreatif dan inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran.

---

[9] Meity H. Idris, *Strategi Pembelajaran*....., hal. 23
[10] *Ibid*., hal. 26

Cara belajar anak usia dini tidaklah sama dengan cara belajar orang dewasa. Ditinjau dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi paling penting. Ketika anak berusia 4 tahun, perkembangan otaknya dapat mencapai 50%. Ketika usianya 8 tahun, perkembangan otaknya akan mencapai 80%. Dan ketika usianya 18 tahun, perkembangan otaknya baru mencapai 100%. Lebih tepatnya, bayi terlahir dengan perkembangan otak 25% dari otak orang dewasa.[11]

Anak pada usia ini memiliki potensi yang sangat besar dalam mengoptimalkan segala aspek perkembangannya termasuk untuk perkembangan fisik motorik mereka. Dalam hal ini keterampilan motorik bukan suatu kemampuan yang akan berkembang begitu saja, melainkan melalui sebuah proses belajar dan latihan. Dengan dilakukan pengulangan secara terus-menerus akan mengembangkan keterampilan motorik pada anak. Perkembangan motorik pada anak usia dini mencakup motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar memerlukan gerakan-gerakan sederhana yang dapat menyeimbangkan tubuh, misalnya melompot, meloncat, berlari, melempar, menendang, memukul, mendorong, menarik dan berjalan. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan yang dibutuhkan dalam koordinasi antara mata dan tangan, seperti menulis, menggambar, melukis, menggunting, menempel, melipat, meremas, menggenggam, merangkai, mengikat, dan menyusun.

---

[11] Hasnida, *Media Pembelajaran Kreatif : Mendukung Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*, cet. 2, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015), hal. 12

Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa uraian diatas bahwa perkembangan fisik motorik adalah kemampuan dalam mengontrol gerakan tubuh. Perkembangan fisik motorik ini merupakan salah satu perkembangan dari enam perkembangan lainnya, yang dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Dimana motorik kasar mengandalkan gerakan sederhana untuk menyeimbangkan tubuh dalam melakukan aktivitas. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan yang mengandalkan koordinasi antara mata dan tangan.

Kemampuan motorik halus anak dapat berkembang jika diberikan stimulus secara tepat dan berulang-ulang, maka sejak usia dini dalam pengembangan motorik halus anak diperlukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan dapat menstimulus perkembangan motorik halusnya. Gerakan motorik halus anak yang baik akan berdampak pada aspek perkembangan yang lain. Kegiatan-kegiatan yang dapat memicu kemampuan motorik halus salah satunya adalah menyusun kolase. Dengan adanya media pembelajaran berupa kolase diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengkoordinasi antara mata dan tangannya.

Menurut Mary Mayesky, kolase merupakan kegiatan yang baik untuk anak-anak prasekolah dan dapat mengembangkan motorik halus, koordinasi tangan dan mata, mengembangkan kreativitas, mengeksplorasi kegunaan baru dari bermacam kertas dan mempelajari tentang konsep-

konsep desain dari pola, penempatan ukuran dan bentuk.[12] Menurut Syair Muharrar dan Sri Verayanti menyatakan bahwa kolase adalah suatu teknik menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, train, kaca, logam dan lain sebagainya. Kemudian dikombinasikan dengan menggunakan cat atau teknik lain.[13]

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan kolase merupakan kegiatan yang baik untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Dalam menyusun kolase memerlukan kecermatan yang teliti agar hasilnya rapi. Kolase dapat disusun diatas kertas yang datar, bahan untuk menyusun kolase bisa berupa bahan alam (daun, ranting, bunga kering, serutan kayu, dan kulit batang pisang yang kering), bahan buatan (plastik, sedotan minuman, serat sintesis, logam dan karet), dan bahan sisa atau bekas (kardus, kertas berwarna, kertas kalender, dan majalah bekas). Melalui kegiatan kolase ini anak diberi kebebasan dalam membentuk apapun yang diinginkan sehingga dapat mengembangkan kreativitasnya.

Kegiatan kolase yang akan dilakukan pada penelitian ini berpusat pada penggunaan media bahan bekas. Pemanfaatan bahan bekas yang sudah tidak terpakai lagi ini sangat efektif untuk dimanfaatkan dalam penyusunan kolase. Barang bekas yang murah, mudah didapat dan yang pasti aman untuk diberikan pada anak usia dini. Peneliti memilih menggunakan media dari bahan bekas ini untuk mengembangkan

---

[12] Mary Mayesky, *Aktivitas-Aktivitas Seni Kreatif*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2011), hal. 2

[13] Syakir Muharrar dan Sri Verayanti, *Kolase, Montase dan Mozaik*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 35

kemampuan motorik halus anak yang masih kurang berkembang dalam pendidikan anak usia dini. Dalam bidang seni pemanfaatan bahan bekas seperti kulit telur, majalah lama, koran bekas, kardus, ampas kelapa dan daun-daun kering dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai macam kreasi yang unik, salah satunya dengan menggunakannya sebagai bahan pembelajaran berupa kolase.[14] Penggunaan media kolase dalam kegiatan pembelajaran dirasa optimal untuk mengembangkan aspek perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Pemanfaatan barang bekas digunakan karena tidak membutuhkan biaya yang banyak dan sangat mudah untuk dicari disekitar lingkungan anak.

Berdasarkan pengamatan pra survey ke Taman Kanak-Kanak Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung, maka diperoleh gambaran bahwa peserta didik dalam menggunakan keterampilan motorik halusnya masih belum berkembang. Dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak maka penggunaan media kolase dari bahan bekas dirasa akan efektif dalam mengembangkan motorik halus anak di TK tersebut. Berdasarkan dari penemuan permasalahan diatas betapa pentingnya mengembangkan keterampilan motorik halus anak, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul "Pengaruh Media Kolase Bahan Bekas terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Al Khodijah Kedungsoko tulungagung".

---

[14] Effi Kumala Sari, *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase dari Bahan Bekas di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang IV Agam*, (Padang: Jurnal Pesona PAUD Vol. 1, No. 1 Edisi September 2012), hal. 3

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas berdasarkan judul yang diangkat "Pengaruh Media Kolase Bahan Bekas tehadap Kemampuan Motorik Halus Anak", maka masalah yang diidentifikasi adalah:

1. Kemampuan motorik halus anak kurang berkembang secara optimal.
2. Anak kurang terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam kegiatan pengembangan motorik halus.
3. Anak kurang dalam melakukan gerakan koordinasi mata dan tangan secara bersamaan.
4. Anak kurang konsentrasi, kurang tepat dan rapi, serta kurang sabar dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan motorik halus.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis akan membatasi masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan yang digunakan untuk keterampilan motorik halus anak dalam penelitian ini adalah kegiatan kolase dengan menggunakan media bahan bekas.
2. Objek penelitian adalah keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan menggunakan media bahan bekas. Adapun media bahan bekas yang digunakan yaitu kardus bekas, majalah bekas, dan koran.

3. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok B TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung.

D. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh media kolase bahan bekas terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Al Khodijah Kedungsoko?
2. Seberapa besar pengaruh media kolase bahan bekas terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok B3 dan B4 di TK Al Khodijah Kedungsoko?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh media kolase bahan bekas terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok B TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media kolase bahan bekas terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok B TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi:

1. Bagi sekolah

Mengetahui pentingnya media dalam proses pembelajaran, dapat dijadikan contoh untuk memperbaiki sistem pembelajaran guna untuk

meningkatkan mutu pendidikan dan bisa digunakan sebagai acuan belajar yang menarik dan efektif bagi anak.

2. Bagi pendidik

Dapat menambah pengetahuan bagi pendidik dalam menstimulasi perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan berbagai media.

3. Bagi peserta didik

Memberi pengalaman melalui praktek secara langsung yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan motorik halus anak dan membantu kelenturan otot-otot halusnya serta melatih kemandirian anak.

3. Bagi orangtua

Adanya media tersebut diharapkan orangtua selalu merangsang perkembangan anaknya dengan media pembelajaran sederhana yang bisa dilakukan di rumah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan dapat memberi manfaat bagi peneliti selanjutnya serta sebagai masukan dalam menerapkan suatu kegiatan pengembangan motorik halus anak dengan menggunakan media kolase bahan bekas agar lebih menarik.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara yang harus di uji kebenarannya melalui penelitian ilmiah.[15] Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[16] Untuk keperluan penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu mengajukan hipotesa sebagai berikut:

Hipotesis Kerja (Ha)

Ha= Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari pengaruh media kolase bahan bekas terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung.

Hipotesis Nihil (H_0)

H_0= Tidak ada pengaruh positif yang signifikan dari pengaruh media kolase bahan bekas terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung.

H. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

   a. Media Kolase Bahan Bekas

      Kegiatan dalam proses pembelajaran anak sebaiknya disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak.

[15] Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Thesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 35

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2015), hal. 64

Penggunaan media pembelajaran dalam dunia pedidikan anak usia dini yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu salah satunya berupa kegiatan kolase. Menurut Saiful Haq pengertian kolase, yaitu merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan-bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya.[17] Kolase merupakan teknik menempel diatas kertas datar dengan menggunakan berbagai macam bahan yang dibutuhkan yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak, melatih konsentrasi serta melatih koordinasi antara mata dan tangan anak.

Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lainnya.[18]

b. Kemampuan motorik halus

Menurut Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, motorik halus adalah kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerak-gerak otot dalam bentuk koordinasi, ketangkasan, dan kecermatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari.[19] Perlu adanya suatu kegiatan yang diberikan kepada anak untuk mengasah

---

[17] Saiful Haq, *5 Jurus Pendidik Revolusioner*, (Yogyakata: Mitra Barokah Abadi, 2015), hal. 58

[18] Ismatul Khasanah, Dkk, *Permainan Tradisional sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jurnal Penelitian PAUDIA Vol. 1, No. 2 Tahun 2011), hal. 3

[19] Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: Refika Aditama, 2001), hal. 34

keterampilan menggunakan otot-otot halus anak pada tangan, terutama pada jari-jemari tangan anak.

Motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng dan aktivitas lainnya.[20]

2. Secara operasional

Pembelajaran pada anak memerlukan suatu media untuk lebih menarik minat anak dalam belajar. Media kolase bahan bekas merupakan suatu media yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan motorik halus anak agar lebih terampil lagi dalam menggunakan otot-otot halusnya.

I. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pembahasan merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengenai urutan-urutan sistematis dari skripsi tersebut. Pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini adalah:

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

---

[20] Yudha M. Saputra dan Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hal. 51

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori, merupakan kerangka pemikiran yang meliputi: (1) media pembelajaran, kolase bahan bekas, perkembangan fisik motorik, kemampuan motorik halus, anak usia dini, dan kaitan media kolase bahan bekas terhadap kemampuan motorik halus anak. (2) Penelitian terdahulu. (3) Kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari : (1) pendekatan dan jenis penelitian. (2) variabel penelitian. (3) populasi, sampel dan sampling. (4) kisi-kisi instrumen. (5) instrumen penelitian. (6) sumber data. (7) teknik pengumpulan data. (8) teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian, terdiri dari : (1) deskriptif data. (2) uji prasyarat (uji data). (3) uji hipotesis. (4) rekapitulasi hasil penelitian.

BAB V : Pembahasan, terdiri dari : pembahasan hasil penelitian.

BAB VI : Penutup, terdiri dari : (1) kesimpulan. (2) saran.

Bagian akhir dari skripsi memuat hal-hal yang bersifat pelengkap untuk meningkatkan kualitas dan validitas isi skripsi yang memuat lampiran penelitian.